

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki Undang-Undang yang wajib diketahui dan diikuti oleh setiap warga negara Indonesia. Undang-Undang dibentuk agar dapat memberikan kesejahteraan dan perlindungan bagi semua warga negara Indonesia. Ketika warga negara Indonesia melanggar peraturan UU yang sudah ada ataupun melakukan tindak kejahatan, maka warga negara tersebut akan mendapatkan sanksi yang sudah ditetapkan. Tindak kejahatan atau pelanggaran merupakan perbuatan seseorang yang dapat diancam hukuman berdasarkan KUHP atau Undang-Undang serta peraturan lainnya yang berlaku di Indonesia ([www.old.bappenas.go.id](http://www.old.bappenas.go.id), diakses 20 Oktober 2016).

Warga Negara Indonesia yang wajib mematuhi UU. Tidak hanya warga negara yang sudah berada pada masa dewasa saja, tetapi warga negara yang berada pada masa remaja sampai anak-anak juga perlu untuk mematuhi peraturan UU. Sanksi yang diberikan kepada warga negara yang berada pada masa anak-anak berbeda dengan warga negara yang sudah berada pada masa dewasa. UU yang berlaku bagi anak-anak terdapat pada UU No 11 Tahun 2012 mengenai Sistem Peradilan Pidana Anak. Dalam UU ini dinyatakan bahwa kasus yang terjadi pada anak-anak di bawah usia 12 tahun baik yang melakukan atau yang diduga melakukan tindak pidana ataupun tindak kejahatan, maka penyidik, pembimbing, kemasyarakatan dan pekerja sosial akan mengambil keputusan untuk menyerahkan anak yang melakukan tindak pidana kepada orangtua atau lembaga kesejahteraan sosial, yang artinya anak tidak boleh dimasukkan ke dalam tahanan.

Hukuman yang diberikan kepada anak usia di atas 12 tahun yang telah dijatuhi pidana adalah penjara minimal dua tahun delapan bulan dan maksimal sepuluh tahun.

Pada tahun 2015, Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Hukum dan HAM telah mengubah Lembaga Pemasyarakatan Anak (Lapas Anak) menjadi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Perubahan ini dilakukan sejalan dengan adanya perubahan perlakuan terhadap anak dalam hukum dan telah diberlakukannya UU No 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Sekjen Kementerian Hukum dan HAM Bambang Rantam mengatakan bahwa pembinaan dan bimbingan yang diberikan kepada anak berbasis dengan budi pekerti, di mana salah satunya akan mencakup pendidikan baik segi formal maupun informal ([www.kemenkumham.go.id](http://www.kemenkumham.go.id), diakses 20 Oktober 2016).

Di Indonesia sendiri sudah terdapat 33 Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Salah satu LPKA yang berada di Indonesia berada di Kota Bandung. LPKA Bandung sudah melakukan pembinaan dan bimbingan sesuai dengan sistem yang baru. Pada sistem ini, anak didik diajarkan untuk melakukan pengenalan terhadap diri dan lingkungan di sekitarnya. Anak juga diberikan pengasuhan untuk dapat mempersiapkan penyesuaian diri ketika akan terjun ke masyarakat. Hal ini dilakukan untuk dapat membangun kemandirian anak yang berada dalam LPKA agar mampu untuk memiliki keterampilan ketika akan kembali ke masyarakat.

Menurut data dari Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, jumlah anak didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Bandung yang tercatat dari bulan Januari sampai dengan bulan September 2016 mengalami peningkatan dan juga penurunan mengenai jumlah dari anak didik LPKA Bandung yaitu sekitar 1- 4 %. Jumlah anak didik yang tercatat pada bulan September 2016 terdapat 191 anak didik (<http://smslap.ditjenpas.go.id/>, diakses 29 Oktober 2016). Hal-hal yang biasanya menyebabkan anak didik ditahan adalah karena telah melakukan tindak kekerasan

ataupun tindak kejahatan seperti pembunuhan, tawuran, asusila dan mengedarkan serta menggunakan narkoba.

Setiap anak didik LPKA Bandung juga mendapatkan hak yang sama dengan anak lain pada umumnya terutama dalam bidang pendidikan. LPKA Bandung menyediakan beberapa ruang kelas beserta guru yang mengajar serta segala kebutuhan yang dapat mendukung belajar mengajar bagi anak didik. Selain melakukan kegiatan belajar mengajar, anak didik LPKA Bandung juga memiliki kegiatan sehari-hari yang harus dilakukan setiap harinya seperti membersihkan lingkungan, mencuci, membagikan makanan. Anak didik juga diajarkan beberapa keterampilan agar dapat mengasah kemampuan dan keterampilan yang memang sudah dimiliki oleh setiap anak didik, terkadang terdapat beberapa pihak luar seperti LAHA (Lembaga Advokasi Hak Anak) yang memberikan beberapa kegiatan bagi anak didik, seperti membuat layangan, bingkai dan bahkan lukisan yang dibuat sesuai dengan kreatifitas dari setiap anak didik. Walaupun anak didik LPKA mendapatkan pembinaan, kegiatan dari pihak luar dan juga pendidikan, anak didik tetap tidak dapat melakukan kegiatan bersama seperti yang biasanya dilakukan dengan teman-teman yang terdahulu. Anak didik hanya dapat melakukan aktivitas di dalam wilayah LPKA.

Berdasarkan wawancara dengan salah seorang Pembina LAHA, dikatakan bahwa ketika menjadi anak didik, terkadang anak juga akan mendapatkan hukuman secara sosial dan membuat anak didik menjadi dijauhkan atau dikucilkan oleh lingkungannya baik dengan teman-teman terdahulunya ataupun dengan keluarganya. Hukuman secara sosial ini dirasakan ketika anak didik LPKA jarang dikunjungi oleh keluarganya saat mereka sudah berada di LPKA. Dengan adanya hukuman sosial, terkadang dapat membuat anak didik menjadi memiliki perasaan terasingkan, kehilangan kebebasan, malu, sedih dan depresi sehingga membuat anak didik membutuhkan cara pandang yang optimisme terhadap situasi yang dihadapinya.

Berdasarkan survey yang juga dilakukan peneliti terhadap dua puluh tujuh anak didik di LPKA Bandung, seluruh anak didik memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang situasi yang dihadapi saat menjadi anak didik. Ketika berada di LPKA, anak didik terkadang akan menghadapi dua situasi yaitu situasi yang baik dan juga situasi yang buruk. Situasi baik yang dialami menurut anak didik LPKA Bandung, mereka mampu untuk melakukan tindakan atau aktivitas yang jarang ataupun tidak pernah mereka lakukan sebelumnya, salah satu contohnya adalah ketika berada di LPKA anak didik dapat melakukan kegiatan belajar mengajar dengan baik dan juga mampu untuk meneruskan pendidikan mereka yang sempat tertunda, tidak hanya itu anak didik juga mendapatkan keterampilan-keterampilan yang mampu untuk dapat mengasah kemampuan mereka sehingga ketika keluar dari LPKA, anak didik memiliki keterampilan yang dapat diterapkan. Anak didik LPKA Bandung juga mengalami situasi buruk ketika menjadi anak didik yaitu jauh dari keluarga, diberi *label* sebagai napi oleh masyarakat, memiliki waktu kunjungan dengan batasan yang sedikit dari keluarga ataupun orang terdekatnya dan juga dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Setiap anak didik di LPKA Bandung memiliki pandangan yang berbeda-beda terhadap situasi yang dihadapi oleh dirinya saat menjadi anak didik.

Berdasarkan hasil survey dan observasi yang dilakukan terhadap dua puluh tujuh anak didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Bandung, terdapat dua puluh satu anak didik atau sebesar 77,8 % yang mengikuti setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh Pembina, di mana anak didik memiliki ketertarikan serta semangat ketika mengikuti kegiatan, anak didik juga memiliki keyakinan bahwa akan sukses saat keluar dari LPKA serta dapat berubah menjadi orang yang lebih baik lagi. Anak didik juga memiliki pandangan bahwa *label* napi dari masyarakat hanya terjadi sementara, hanya dapat terjadi pada sebagian ruang lingkup kehidupannya atau konteks tertentu saja dan disebabkan oleh orang lain. Anak didik juga menyatakan bahwa

kegiatan belajar mengajar dan keterampilan yang didapatkan akan menetap, terjadi pada seluruh ruang lingkup kehidupannya atau konteks apapun dan disebabkan oleh dirinya sendiri.

Sebaliknya, terdapat enam anak didik atau sebesar 22,2 % yang menunjukkan perilaku yang kurang tertarik atau kurang dapat berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh Pembina serta kurang memiliki keyakinan bahwa akan menjadi orang yang lebih baik dan sukses saat keluar dari LPKA. Anak didik menyatakan bahwa *label* napi dari masyarakat akan terjadi secara terus menerus, dapat terjadi pada seluruh ruang lingkup kehidupannya dan disebabkan oleh dirinya sendiri. Anak didik juga menyatakan bahwa kegiatan belajar mengajar dan keterampilan yang didapatkan hanya akan terjadi sementara, hanya terjadi pada sebagian ruang lingkup kehidupannya dan disebabkan oleh orang lain. Maka hasil survey ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak didik LPKA Bandung menghayati bahwa *label* napi dari masyarakat akan terjadi sementara, terjadi pada sebagian ruang lingkup kehidupannya dan dikarenakan oleh orang lain. Sebaliknya, anak didik LPKA Bandung menghayati bahwa kegiatan belajar mengajar dan keterampilan yang didapatkan akan terjadi terus menerus, terjadi pada seluruh ruang lingkup kehidupannya dan dikarenakan oleh dirinya sendiri.

Dengan adanya berbagai kejadian atau situasi yang dialami oleh anak didik di LPKA dapat memberikan dampak bagi anak didik terutama ketika anak didik akan keluar dan terjun kembali ke masyarakat seperti melanjutkan pendidikan atau mencari pekerjaan untuk meneruskan masa depannya. Hal inilah yang dapat membuat anak didik memiliki cara pandang yang berbeda terhadap situasi atau kejadian yang dialami. Menurut Seligman (1990), Cara pandang individu terhadap penyebab terjadinya suatu kejadian yang dialami adalah *explanatory style*. Individu yang optimis adalah individu yang akan percaya bahwa kegagalan atau situasi yang buruk hanya terjadi sementara, terjadi hanya pada situasi tertentu saja serta penyebab dari keadaan tersebut dikarenakan keadaan dari lingkungan. Sebaliknya, karakteristik individu yang pesimis adalah

individu yang akan percaya bahwa kegagalan atau situasi yang buruk akan terjadi terus menerus dan terjadi pada setiap situasi apapun serta penyebab dari keadaan tersebut dikarenakan oleh dirinya sendiri (Seligman, 1990).

Menurut Seligman (1990), terdapat beberapa keuntungan yang akan didapatkan oleh individu yang optimis yaitu lebih terhindar dari gangguan dari depresi, lebih mampu mencapai tujuan di sekolah, pekerjaan dan tempat bermain serta meningkatkan bakat, dan akan memiliki kesehatan yang baik. Ketika anak didik di LPKA optimis, maka anak didik akan mendapatkan keuntungan bagi diri mereka sendiri. Keuntungan pertama yang akan didapatkan adalah lebih terhindar dari gangguan depresi, di mana anak didik yang optimis akan mampu untuk berpikir bahwa pikiran yang negatif dan hukuman sosial yang didapatkan oleh dirinya saat masuk di LPKA akan berkurang atau bahkan hilang. Keuntungan kedua yang akan didapatkan adalah lebih mampu untuk mencapai tujuan di sekolah, pekerjaan dan tempat bermain serta mampu meningkatkan bakat yang dimiliki. Ketika anak didik di LPKA Bandung optimis, maka anak tersebut mampu dan lebih cepat untuk mengatasi perasaan tidak berdayanya ketika menjadi anak didik. Anak didik juga mampu untuk dapat memotivasi dirinya dalam melakukan segala apapun sama seperti sebelum menjadi anak didik. Keuntungan ketiga yang akan didapatkan pula oleh anak didik di LPKA adalah akan memiliki kesehatan yang baik, dimana anak didik di LPKA tidak akan mudah terserang penyakit dan juga akan memiliki dukungan sosial bagi dirinya sendiri ketika di perhadapkan pada suatu kegagalan.

Berdasarkan uraian yang ada di atas, dimana anak didik memerlukan *explanatory style* agar anak mampu memandang situasi yang dialami dan dapat melanjutkan masa depan saat anak didik sudah keluar dari LPKA. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai derajat optimisme pada anak didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Bandung.



## 1.2. Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui gambaran *explanatory style* pada anak didik di Lembaga Permasalahatan Khusus Anak (LPKA) Bandung.

## 1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

### 1.3.1. Maksud Penelitian

Untuk memperoleh data dan gambaran mengenai *explanatory style* pada anak didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Bandung.

### 1.3.2. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran lebih rinci dan spesifik mengenai *explanatory style* pada anak didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Bandung serta gambaran mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *explanatory style* yaitu *explanatory style* ibu, kritik orang dewasa (orangtua dan guru) dan masa krisis anak-anak.

## 1.4. Kegunaan Penelitian

### 1.4.1. Kegunaan Teoretis

1. Memberikan informasi mengenai *explanatory style* anak didik LPKA Bandung ke dalam bidang ilmu Psikologi Positif.
2. Memberikan masukan bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti mengenai *explanatory style* dan anak didik LPKA Bandung serta dapat menambah wawasan teoritik mengenai *explanatory style*.

### 1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada anak didik LPKA Bandung mengenai *explanatory style* yang dimiliki oleh mereka. Dengan adanya informasi tersebut diharapkan anak didik dapat mengelola optimisme atau pesimisme yang dimilikinya terhadap masa depan yang akan dijalani.
2. Memberikan informasi kepada Pembina anak didik LPKA Bandung mengenai *explanatory style* yang dimiliki oleh seluruh anak didik. Diharapkan pembina mampu memberikan kegiatan-kegiatan yang dapat mempertahankan dan mengubah *explanatory style* anak didik

### 1.5. Kerangka Pemikiran

Salah satu faktor penting yang terkait dengan *helplessness* dan depresi, adalah situasi yang terjadi dalam kehidupan. Selama bertahun-tahun, banyak penelitian telah menunjukkan hubungan antara kejadian hidup dengan hal yang negatif dan gangguan kejiwaan pada anak-anak dan remaja (Goodyer, Kolvin, & Gatzain, 1985, 1987; Goodyer, Cooper, Vize, & Ashby, 1993). Depresi sering dikaitkan dengan situasi buruk dalam kehidupan, seperti perubahan sekolah, kematian orang yang dicintai, kecelakaan serius atau penyakit keluarga, lingkungan keluarga yang penuh kekerasan atau konflik orang tua atau perceraian. Terkadang kejadian stres ringan atau masalah sehari-hari seperti pertengkaran dengan orang tua atau kritik dari seorang guru juga dapat menyebabkan depresi. Sehubungan dengan anak-anak yang tidak depresi, mereka yang mengalami depresi mengalami kejadian yang jauh lebih parah dan tidak memprihatinkan di tahun sebelum depresi mereka, terutama di daerah yang berkaitan dengan hubungan romantis, pendidikan, dan hubungan dengan teman, orang tua, pekerjaan dan kesehatan.



Individu dengan *pessimistic explanatory style* lebih beresiko untuk *helplessness* daripada individu dengan *optimistic explanatory style* (Allen, Hauser, Bell, & O'Connor, 1994, Galambos & Ehrenberg, 1997). Beberapa studi juga menunjukkan bahwa individu dengan *pessimistic explanatory style* akan lebih mudah untuk menjadi depresi (Sweeney, Anderson, & Bailey, 1986). Hal ini dikarenakan tiap dimensi dari *explanatory style* dapat memunculkan depresi dan *helplessness*. Pertama, ketika individu percaya bahwa suatu situasi buruk dikarenakan dirinya (*internal*), dia akan memiliki *self-esteem* yang rendah dalam merespon situasi buruk tersebut. Kedua, ketika individu percaya bahwa situasi buruk dapat terjadi terus menerus (*permanence*) mungkin dapat bertanggung jawab dalam depresi yang dialami. Terakhir, jika individu percaya bahwa situasi tersebut akan memengaruhi setiap aspek dalam kehidupannya, *helplessness* dapat menjadi tergeneralisasi.

Anak didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Bandung adalah anak berusia 12 tahun keatas yang melakukan atau diduga melakukan tindak pidana ataupun tindak kejahatan. Anak didik LPKA Bandung berada pada tahap perkembangan remaja tengah dan remaja akhir, dimana terdapat perkembangan ataupun perubahan yang dialami oleh anak didik. Salah satu perkembangan yang dialami oleh anak didik adalah proses sosial-emosional. Ketika remaja mengalami proses sosial-emosional, remaja akan mengalami perubahan-perubahan yang terjadi dalam hubungan individu dengan manusia lain seperti membantah orangtua, memiliki serangan agresif terhadap teman sebaya, serta perkembangan sikap asertif (Santrock, 1996). Perubahan inilah yang membuat mereka mudah untuk melakukan kenakalan remaja. Kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai pelanggaran status hingga tindakan kriminal (Santrock, 1996). Dengan adanya hal ini juga yang membuat remaja dapat masuk ke dalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak.

Menurut UU no 11 tahun 2012, anak didik yang melakukan tindak pidana atau tindak kejahatan akan mendapatkan sanksi yaitu akan mendapatkan pidana penjara minimal dua tahun delapan bulan dan maksimal sepuluh tahun. Anak didik yang berada di LPKA akan mengalami berbagai permasalahan dalam hidupnya, diantaranya hilangnya kebebasan, ada pola kehidupan yang berbeda, hak-hak yang dibatasi hingga sebuah label sebagai seorang napi. Semua itu dapat membuat anak didik merasa tertekan dan memungkinkan suatu saat mereka akan mengulangi kembali kejahatannya (Sarwono, 2011 dalam Hannah N, 2015). Permasalahan yang dihadapi oleh anak didik dapat memunculkan cara pandang yang negatif terhadap kehidupannya terutama masa depannya. Untuk menghadapi hal tersebut, maka diperlukan satu hal penting yaitu *explanatory style*.

*Explanatory style* adalah cara pandang individu yang dapat menjelaskan mengenai penyebab terjadinya suatu peristiwa yang dialami (Seligman, 1990). Menurut Seligman (1990), karakteristik individu yang optimis adalah individu akan percaya bahwa situasi yang buruk hanya terjadi sementara, terjadi hanya pada ruang lingkup atau konteks tertentu saja serta penyebab dari situasi tersebut dikarenakan orang diluar dirinya atau lingkungan, sedangkan pada situasi baik individu yang optimis akan percaya bahwa situasi tersebut terjadi terus menerus, terjadi pada ruang lingkup atau konteks apa saja serta penyebab dari situasi yang dialami dikarenakan diri sendiri. Karakteristik individu yang pesimis adalah individu tersebut akan percaya bahwa kegagalan atau situasi yang buruk akan terjadi terus menerus dan terjadi pada setiap situasi apapun serta penyebab dari keadaan tersebut dikarenakan oleh dirinya sendiri, sedangkan pada situasi yang baik individu yang pesimis akan percaya bahwa situasi tersebut terjadi sementara, dapat terjadi pada ruang lingkup atau konteks apa saja serta penyebab dari situasi dikarenakan oleh orang diluar dirinya atau lingkungan

Terdapat tiga dimensi utama dalam *explanatory style*, yaitu *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization* (Seligman, 1990). Dimensi pertama yaitu *permanence*. *Permanence* berkaitan pada waktu yaitu bagaimana anak didik LPKA Bandung memandang situasi tersebut bersifat permanen atau *temporary*. Anak didik LPKA Bandung yang optimis akan memandang bahwa situasi yang buruk akan bersifat *temporary* atau sementara, sedangkan dalam situasi baik anak didik akan berpikir bahwa situasi tersebut bersifat permanen atau menetap. Anak didik LPKA Bandung yang pesimis akan memandang bahwa situasi yang buruk akan bersifat permanen atau menetap, sedangkan dalam situasi baik anak didik akan berpikir bahwa situasi tersebut bersifat *temporary* atau sementara.

Dimensi kedua yaitu *pervasiveness*. *Pervasiveness* berkaitan pada ruang lingkup yaitu bagaimana anak didik memandang situasi yang dialami tersebut bersifat *universal* atau spesifik. Anak didik LPKA Bandung yang optimis akan memandang bahwa situasi yang baik akan bersifat *universal* atau meluas, sedangkan dalam situasi buruk anak didik akan memandang bahwa situasi tersebut bersifat spesifik. Anak didik LPKA Bandung yang pesimis akan memandang bahwa situasi yang baik akan bersifat spesifik, sedangkan dalam situasi buruk anak didik akan memandang bahwa situasi tersebut bersifat *universal* atau meluas.

Dimensi ketiga yaitu *personalization*. *Personalization* memfokuskan pada bagaimana anak didik memandang siapa penyebab dari keadaan yang dialaminya yaitu internal (diri sendiri) atau eksternal (orang di luar dirinya sendiri). Anak didik LPKA Bandung yang optimis akan memandang bahwa situasi baik yang dialami disebabkan oleh dirinya sendiri atau internal, sedangkan dalam situasi yang buruk anak didik akan memandang bahwa situasi tersebut disebabkan oleh orang diluar dirinya atau eksternal. Anak didik LPKA Bandung yang pesimis akan memandang bahwa situasi baik yang dialami disebabkan oleh orang diluar dirinya atau

eksternal, sedangkan dalam situasi yang buruk anak didik akan memandang bahwa situasi tersebut disebabkan oleh dirinya sendiri atau internal.

Tiga dimensi utama dari *explanatory style* memiliki peranan untuk menentukan mengenai apakah anak didik LPKA Bandung optimis atau pesimis. Seligman (1990) mengungkapkan bahwa terdapat 5 kategori untuk menentukan *explanatory style* yang dimiliki oleh individu. Lima kategori yang dikemukakan oleh Seligman yaitu *very pessimistic*, *Moderate Pessimistic*, *Average*, *Moderate Optimistic*, dan *Very Optimistic*. Ciri-ciri dari masing-masing kategori sebagai berikut, anak didik yang *very pessimistic explanatory style* akan menghayati bahwa situasi yang sering dialami adalah situasi buruk, di mana situasi tersebut dipandang akan terjadi terus menerus, pada seluruh aspek kehidupannya dan dikarenakan oleh dirinya sendiri. Anak didik yang *moderate pessimistic explanatory style* akan menghayati bahwa situasi yang sering dialami oleh dirinya adalah situasi buruk, di mana situasi tersebut dipandang dapat terjadi terus menerus atau sementara, dapat terjadi pada seluruh atau sebagian aspek kehidupannya, dan dikarenakan oleh dirinya sendiri atau orang lain/lingkungan.

Selanjutnya, anak didik yang *average explanatory style* akan menghayati bahwa terkadang situasi yang dialami adalah situasi buruk dan dapat juga menjadi situasi baik, di mana situasi tersebut dipandang dapat terjadi terus menerus atau sementara, dapat terjadi pada seluruh atau sebagian aspek kehidupan, dan dikarenakan oleh dirinya sendiri atau orang lain/lingkungan. Anak didik yang *moderate optimistic explanatory style* akan menghayati bahwa situasi yang sering dialami adalah situasi baik, di mana situasi tersebut dipandang akan terjadi terus menerus atau sementara, pada seluruh atau sebagian aspek kehidupan, dan dikarenakan oleh dirinya sendiri atau orang lain/lingkungan. Sedangkan anak didik yang *very optimistic explanatory style* akan menghayati bahwa situasi yang dialami adalah situasi baik, di mana situasi tersebut

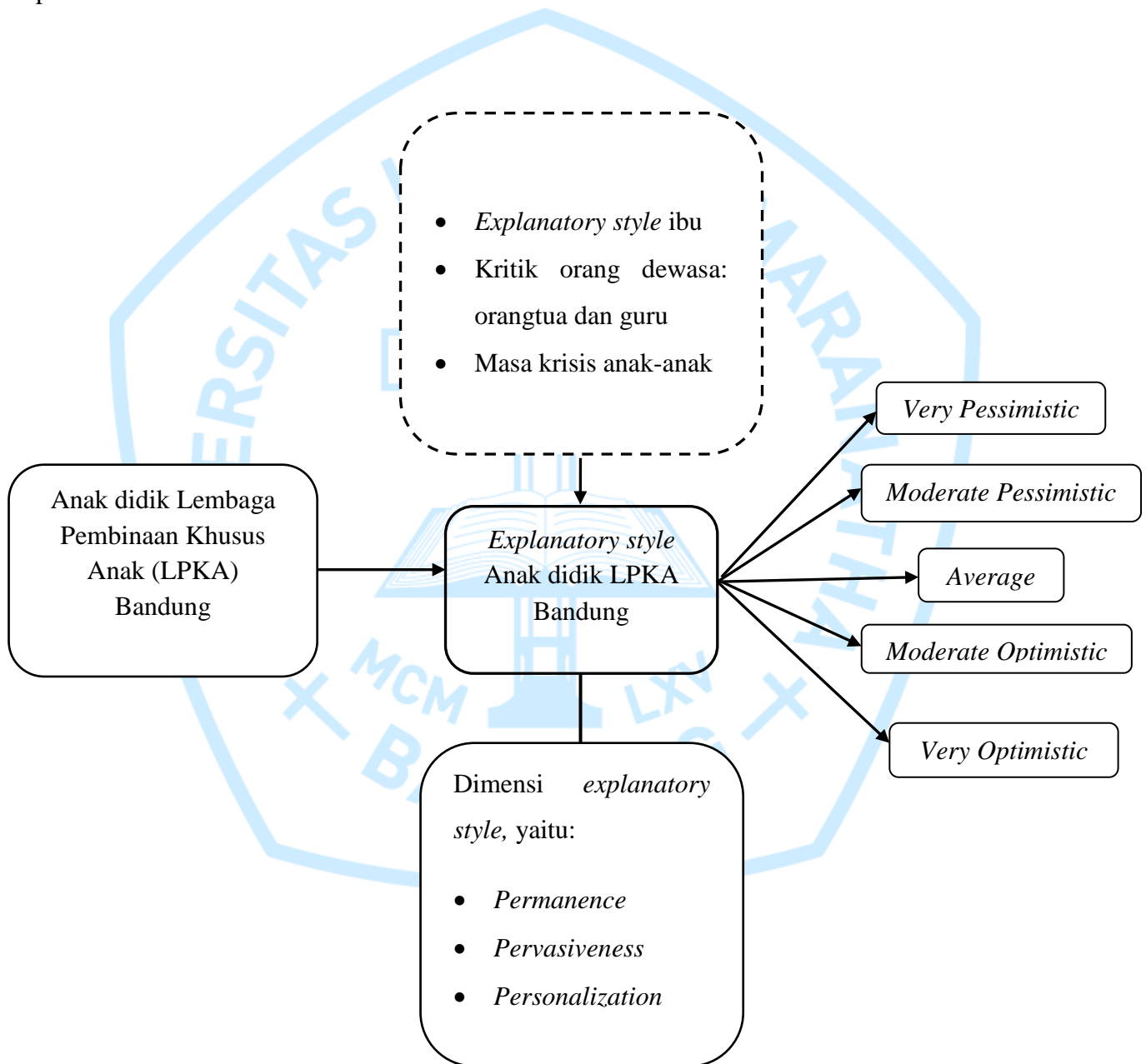
dipandang dapat terjadi terus menerus, pada seluruh aspek kehidupannya, dan dikarenakan oleh dirinya sendiri.

*Explanatory style* tidak dibawa sejak lahir tetapi dimiliki sejak masa kanak-kanak dan remaja. Menurut Seligman (1990), terdapat tiga faktor yang mendasari *explanatory style* anak didik LPKA Bandung, yaitu *explanatory style* ibu, kritik orang dewasa (orangtua dan guru) dan masa krisis anak-anak. *Explanatory style* ibu, dimana anak didik akan memiliki sikap optimis dikarenakan belajar melalui lingkungan. Pertama kali anak didik akan mempelajari optimisme dari orangtua, khususnya ibu. Anak didik akan mendengar atau melihat sikap optimis yang dimiliki oleh ibunya secara terus menerus sehingga akan mempengaruhi *explanatory style* anak. Misalnya, apabila anak didik memiliki ibu yang menunjukkan sikap optimis maka anak akan mencoba untuk belajar untuk lebih optimis ketika menghadapi situasi yang baik maupun yang buruk.

Kritik orang dewasa (orangtua dan guru), di mana kritik terhadap suatu situasi buruk yang diberikan kepada anak didik akan didengarkan dengan teliti tidak hanya isi tetapi juga bentuk serta bagaimana cara menyampaikan kritik yang diberikan. Contohnya, ketika anak didik melakukan kesalahan pada kegiatan yang diadakan, Pembina langsung mengatakan kepada anak bahwa ia pasti dapat melakukan hal tersebut dengan lebih baik lagi atau akan mengatakan bahwa ia tidak bisa melakukan apa-apa tanpa melihat. Hal inilah yang akan dapat membentuk sikap optimis anak didik.

Masa krisis anak-anak, di mana dapat saja anak didik pernah mengalami kehilangan dan trauma orangtua atau orang yang paling dekat dengan anak didik. Pengalaman kehilangan dan trauma yang dialami oleh anak didik juga dapat memengaruhi *explanatory style* dari anak didik. Contohnya, ketika anak didik mengalami suatu kehilangan dan trauma terhadap sesuatu yang berharga baginya sehingga tidak dapat menerima hal tersebut maka akan membuat anak didik

menjadi tidak memiliki harapan dan kurang dapat mengembangkan harapan positif didalam kehidupannya serta akan menunjukkan sikap pesimis. Apabila anak didik mampu menerima hal tersebut maka, anak didik akan berkembang dengan pola pikir bahwa situasi yang kurang menguntungkan dapat berubah dan dapat diatasi sehingga anak didik akan menunjukkan sikap optimis.



**Bagan 1.1. Kerangka Pemikiran**



## 1.6. Asumsi Penelitian

1. Anak didik Lembaga Pembinaan Khusus Anak Bandung memiliki *explanatory style* yang berbeda-beda.
2. Anak didik LPKA Bandung yang *very pessimistic* menghayati bahwa setiap situasi yang dialami menjadi situasi buruk, yang dapat terjadi terus menerus, terjadi dalam seluruh aspek kehidupan dan dikarenakan oleh diri sendiri
3. Anak didik LPKA Bandung yang *moderate pessimistic* menghayati bahwa situasi buruk yang dialami dapat terjadi terus menerus/sementara, terjadi pada sebagian/seluruh aspek kehidupan dan dikarenakan dirinya sendiri/orang lain.
4. Anak didik LPKA Bandung yang *average* menghayati bahwa situasi yang dialami terkadang dapat menjadi situasi buruk dan situasi baik, yang dapat terjadi terus menerus/sementara, terjadi pada sebagian/seluruh aspek kehidupan dan dikarenakan oleh dirinya sendiri/orang lain.
5. Anak didik LPKA Bandung yang *moderate optimistic* menghayati bahwa situasi baik yang dialami dapat terjadi terus menerus/sementara, terjadi pada sebagian/seluruh aspek kehidupan dan dikarenakan dirinya sendiri/orang lain.
6. Anak didik LPKA Bandung yang *very optimistic* menghayati bahwa setiap situasi yang dialami menjadi situasi baik, yang dapat terjadi terus menerus, terjadi dalam seluruh aspek kehidupan dan dikarenakan oleh dirinya sendiri.
7. *Explanatory style* yang dimiliki oleh anak didik LPKA Bandung dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: *explanatory style* ibu, kritik orang dewasa, dan masa krisis anak-anak.